

**POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN ANAK DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MASA PANDEMI COVID-19
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 1 CILAMAYA
KABUPATEN KARAWANG**

Pawit Bustami

Universitas Islam “45” (UNISMA) Bekasi, Indonesia

e-mail: bustamipawit@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze the communication patterns of parents with children in communicating islamic education learning during the Covid-19 pandemic at State High School (SMA) 1 Cilamaya Karawang. This study uses a qualitative approach with an in-depth focus on how exactly the communication patterns of Islamic education learning conducted by parents with children during the Covid-19 pandemic. Data mining is based on interviews and document review. The study involved several informants including five parents of students, four teachers of Islamic religious education and five students. The results of this study show that communication patterns in islamic education learning are patterns of direct communication between parents and students, indirect communication patterns, communication processes that are carried out in an approach, and communication patterns that are carried out democratically.

Keywords: Parental Communication Patterns, Islamic Religious Education, Covid-19 Pandemic Period, High School

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi orang tua dengan anak dalam mengomunikasikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada masa pandemi Covid-19 di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Cilamaya Karawang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus mendalam bagaimana sebenarnya pola komunikasi pembelajaran pendidikan Agama Islam yang dilakukan orang tua dengan anak pada masa pandemi Covid-19. Penggalan data berdasarkan wawancara dan telaah dokumen. Penelitian ini melibatkan beberapa informan di antaranya lima orang tua siswa, empat orang guru Pendidikan agama Islam dan lima orang siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu pola komunikasi langsung antara orang tua dan siswa, pola komunikasi tidak langsung, proses komunikasi yang dilakukan secara pendekatan, dan pola komunikasi yang dilakukan secara demokratis.

Kata Kunci : *Pola komunikasi orang tua, Pendidikan Agama Islam, Masa pandemi Covid-19, Sekolah Menengah Atas*

Accepted: November 10 2021	Reviewed: November 15 2021	Published: December 04 2021
-------------------------------	-------------------------------	--------------------------------

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dan berpengaruh terhadap perubahan sosial (Rahman, 2018). Pendidikan Indonesia saat ini dihadapkan kebijakan pembelajaran jauh guna mengantisipasi penularan covid-19, berdasarkan surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36962/MPK/HK/2020 tentang rumah untuk mencegah penyebaran covid-19. dan surat edaran Surat Edaran Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19).

Salah satu upaya untuk memutus mata rantai penyebaran virus ini, di antaranya adalah dengan mengeluarkan PP Nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam rangka percepatan penanganan Covid-19 yang berakibat pada pembatasan berbagai aktivitas termasuk di antaranya sekolah. Sementara itu aktivitas Belajar Dari Rumah (BDR) secara resmi di keluarkan melalui Surat Edaran Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah (Mendikbud, 2020).

Kebijakan ini memaksa guru dan murid untuk tetap bekerja dan belajar dari rumah dari jenjang PAUD sampai Perguruan Tinggi (Dewi & Khotimah, 2020). Kebijakan ini tentunya tidak hanya berdampak pada relasi guru dan murid selama BdR, namun juga tidak kalah pentingnya adalah optimalisasi peran orang tua dalam pelaksanaan BdR (Kurniati et al., 2020). Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah tersebut semuanya mengatur tentang adanya perintah *stay at home* (berdiam di rumah) bagi para warganya. Dengan kebijakan tersebut, maka semua masyarakat diwajibkan untuk bekerja dari rumah (*work from home/WFH*), beribadah di rumah, dan juga belajar di rumah (*learning from home/LFH*) masing-masing.

Oleh karena itu orang tua harus mampu menjalankan peran dan fungsinya sebagai ustaz maupun sebagai seorang guru terhadap anak-anaknya. Dengan belajar di rumah, tugas guru lebih banyak dilimpahkan kepada orang tua, sehingga peran orang tua menjadi sangat dominan untuk menjaga kelangsungan proses

pembelajaran anak-anaknya dalam berbagai bidang tidak terkecuali bidang akademik.

Belajar dari rumah berarti pembelajar cenderung lebih banyak waktu di rumah, sehingga hubungan orang tua dan keluarga cenderung lebih intensif dari pada guru di sekolah. Hal tersebut berdampak langsung bagi banyak orang tua dan atau keluarga pembelajar yakni melakukan kegiatan sekolah di rumah. Bersekolah di rumah bagi keluarga adalah kejutan besar khususnya bagi produktivitas orang tua yang biasanya sibuk dengan pekerjaannya di luar rumah. Oleh karena itu orang tua harus mampu menjalankan peran dan fungsinya sebagai ustaz maupun sebagai seorang guru terhadap anak-anaknya. Dengan belajar di rumah, tugas guru lebih banyak dilimpahkan kepada orang tua, sehingga peran orang tua menjadi sangat dominan untuk menjaga kelangsungan proses pembelajaran anak-anaknya dalam berbagai bidang tidak terkecuali bidang akademik.

Hal tersebut di atas seakan mengembalikan pada hakikat yang sebenarnya bahwa tugas dan fungsi serta tanggung jawab orang tua adalah sebagai pendidik anak-anaknya, agar menjadi anak yang beriman, berakhlak dan terampil dalam hidup yang sebelumnya lebih banyak dipercayakan kepada pihak sekolah. Peran orang tua di sini bisa dilihat dari pola interaksi dan komunikasi antara orang tua dan anak. Lebih jelasnya, yaitu bagaimana sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak. Termasuk caranya menerapkan aturan.

Belajar dari Rumah (BdR) termasuk belajar Pendidikan Agama Islam memunculkan kesadaran dari orang tua tentang pentingnya peran guru. Mendampingi belajar satu orang anak saja sudah mengeluh dan merasa tidak sanggup. Bagaimana dengan guru di sekolah yang harus membimbing puluhan bahkan ratusan terhadap siswa. Oleh karena itu, muncul kesadaran untuk semakin menghargai guru dan peran guru tidak akan bisa digantikan walau sudah ada teknologi canggih karena belajar bukan hanya sekadar transfer ilmu pengetahuan tetapi juga internalisasi nilai-nilai budi pekerti.

Pembelajaran pendidikan agama Islam bisa berjalan dengan baik jika pihak sekolah atau guru mampu mempersiapkan dan menyajikannya dengan baik, guru mampu mengomunikasikan pembelajaran siswa dengan orang tua dan yang paling penting belajar di rumah adalah bagaimana komunikasi orang tua dengan anaknya bisa berjalan dengan baik. Orang tua yang baik ialah orang tua yang memosisikan dirinya sebagai teladan, penggerak, pembimbing mendorong anak-anaknya berkreasi maju dan bertanggungjawab atas tindakannya. Oleh sebab itu konteks penelitian ini adalah mengkaji bagaimana sebenarnya peran orang tua dalam proses komunikasi dan proses pendampingan pembelajaran pendidikan agama Islam di rumah pada masa pandemi Covid-19 ini.

Pada masa pandemi Covid-19 pembelajaran tetap berlangsung dengan menggunakan teknologi digital yakni pembelajaran dalam jejaring (*daring*) dan belajar di rumah. diharapkan dengan teknologi yang ada komunikasi orang tua, siswa dan guru berjalan dengan baik dan lancar. Hal itu di tunjang masa pandemi yang cukup lama, mereka semakin terbiasa. Namun realitas masih menunjukkan banyak kesulitan dalam berkomunikasi, karena beberapa sebab antara lain; kurangnya kemampuan dalam menggunakan fasilitas sarana dan prasaran komunikasi, termasuk pengadaan sarana tersebut. Masih banyaknya orang tua yang belum melek teknologi (*gaptek*), sehingga anak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang tuanya (Faishol et al., 2021). Dalam pembelajaran *daring* guru masih cenderung memberikan banyak tugas-tugas kepada peserta didik dan lemah dalam pengawasannya, karena kesulitan dalam menilai karakter sikap, mengontrol proses pembelajaran peserta didik di rumah sehingga guru dituntut untuk mengembangkan model-model pembelajaran *online* yang sesuai di tengah masa pandemi (Noviandari & Febriani, 2021).

Penerapan pola komunikasi yang tepat sangat berperan penting dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Dengan menerapkan pola komunikasi yang tepat, maka dapat membantu orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah pada masa pandemi khususnya dalam kedisiplinan belajar, kesadaran ibadah dan berakhlak baik.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dalam konteks penelitian ini kajian mendalam menjadi sangat penting dilakukan untuk memahami bagaimana sebenarnya pola komunikasi orang tua dengan anak dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam saat terjadi pandemi Covid-19, peran orang tua saat mendampingi anak belajar dari rumah, serta menganalisis faktor-faktor penghambat dan solusi terkait komunikasi orang tua dengan anak dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada masa pandemi Covid-19.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif dengan fokus mendalam bagaimana sebenarnya pola komunikasi pembelajaran pendidikan Agama Islam yang dilakukan orang tua dengan anak pada masa pandemi Covid-19. Penelitian ini dilaksanakan selama 4 (empat) bulan pada tanggal 15 Mei s.d..20 Agustus 2021 di SMAN 1 Cilamaya. Teknik pengumpulan data adalah dengan wawancara dan telaah dokumen. Wawancara ditujukan kepada kepala sekolah, guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, orang tua siswa, dan siswa. Sedangkan analisis dokumen

digunakan sebagai bahan tertulis dan atau rekaman video komunikasi pembelajaran dan catatan lapangan untuk melengkapi data-data yang dianggap masih kurang, termasuk dengan mencari teori atau membaca dokumen dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti.

C. Hasil dan Pembahasan

Pola komunikasi dapat diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dalam pengambilan data terkait pola komunikasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penulis memberikan beberapa pertanyaan dengan beberapa tema yang ditemukan sebagai berikut:

1. Bertanya Secara Langsung

Proses komunikasi yang dilakukan antara orang tua dan anak dalam mengkomunikasikan pembelajaran yaitu dengan bertanya secara langsung. Pernyataan ini didukung dengan beberapa hasil wawancara sebagai berikut: “berbicara dan bertanya secara langsung dengan baik dan tanpa membuat anak terasa marah atau tersudutkan, karena saya merasa kurang paham dengan pemikiran materi pelajaran anak zaman sekarang” (wawancara dengan orang tua 1 (KS) di rumah desa Sukakarta Cilamaya Wetan, pada tanggal 21 Juli 2021). Selanjutnya penuturan dari informan lain “Seringnya sih nanya langsung aja tentang pembelajaran apa yang sedang di pelajari atau di ajarkan oleh guru dari sekolah” (wawancara dengan orang tua 2 (TS) di rumah desa Sukakarta Cilamaya Wetan, pada tanggal 22 Juli 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, pola komunikasi yang dilakukan dalam mengkomunikasikan pembelajaran yaitu dengan bertanya secara langsung kepada anak. Hal itu dikarenakan, orang tua kurang memahami materi pembelajaran. Oleh karena itu, proses bertanya langsung kepada anak bertujuan agar orang tua bisa mengetahui tentang proses pembelajaran.

Selain itu, sejalan dengan hasil pernyataan dari wawancara yang ditunjukkan kepada siswa, sebagai berikut: “Seringnya bertanya-jawab dan berkomunikasi secara langsung tatap muka dan ngobrol di rumah” (wawancara dengan siswa 1 (AW) *via zoom meeting*, pada tanggal 12 Agustus 2021). Siswa kedua yaitu “Berdiskusi soal-soal yang sederhana dan berkomunikasi secara langsung tatap muka berdiskusi untuk kepentingan dan kebaikan bersama” (wawancara dengan siswa 2 (PA) *via zoom meeting*, pada tanggal 12 Agustus 2021). Siswa ketiga “Berkomunikasi secara langsung tapi orang tua tidak terlalu

menanyakan banyak hal melainkan menyerahkan kepada saya untuk belajar” (wawancara dengan siswa 3 (ES) via zoom meeting, pada tanggal 18 Agustus 2021). Siswa keempat “Biasanya kami ngobrol atau komunikasi secara langsung aja jika ada sesuatu yang penting yang harus diobrolkan, untuk minta saran dan pendapatnya” (wawancara dengan siswa 4 (HR) via zoom meeting, pada tanggal 18 Agustus 2021). Siswa kelima “Kadang saya hanya permisi minta izin mau belajar ngaji ke mushalla dengan pa Ustadz guru ngaji” (wawancara dengan siswa 5 (NH) via zoom meeting, pada tanggal 19 Agustus 2021).

Berdasarkan hasil pernyataan ke-5 siswa tersebut di atas mengatakan bahwa semua siswa melakukan komunikasi dengan orang tua mereka secara langsung. Oleh karena itu, berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dikatakan bahwa beberapa dari orang tua siswa melakukan proses komunikasi dalam penyampaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan komunikasi bertanya secara langsung. Mereka menyebutkan bahwa proses bertanya secara langsung dilakukan karena tidak memahami terkait materi pembelajaran dan juga kegiatan atau aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh anaknya. Oleh karena itu, mereka mengkomunikasikan pembelajaran dengan bertanya secara langsung kepada anak-anaknya.

2. Komunikasi Secara Tidak Langsung

Penggunaan media elektronik di masa pandemi covid-19 ini tentunya sangat penting digunakan untuk penunjang dan atau sebagai media/alat pembelajaran. Selain itu media elektronik yaitu handphone, digunakan guru dan orang tua sebagai alat/media komunikasi mereka. Dalam hal ini, guru dan orang tua siswa mengetahui informasi terkait perkembangan belajar anak melalui media *WhatsApp*.

Berikut pernyataan berdasarkan hasil dari beberapa wawancara sebagai berikut: “Saya mengawasi kegiatan belajar anak belajar atau tidak lalu disampaikan langsung lewat *WhatsApp Chat*” (wawancara dengan orang tua 2 (TS) di rumah desa Sukatani Cilamaya Wetan, pada tanggal 22 Juli 2021).

Berdasarkan respons salah satu orang tua di atas, dikatakan bahwa komunikasi yang dilakukan yaitu menggunakan media komunikasi elektronik. Dengan kata lain, proses komunikasi tidak dilakukan secara langsung atau tatap muka. Oleh karena itu, proses penyampaian materi pembelajaran dan aktivitas pembelajaran berlangsung melalui media *WhatsApp*.

3. Melalui Proses Pendekatan

Ketika memulai suatu obrolan, dalam hal komunikasi pembelajaran antara orang tua dan anak penting dilakukan. Berikut pernyataan terkait cara komunikasi orang tua dan anak dalam proses penyampaian pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam): “saya suka mengawali pembicaraan dan kemudian bertanya ke anak secara langsung tentang tugas atau kegiatan yang sedang berlangsung” (wawancara dengan orang tua 3 (NS) di rumah desa Mekarmaya Cilamaya Wetan, pada tanggal 28 Juli 2021). Orang tua dari siswa lain “melalui tahap pendekatan terlebih dahulu, kemudian bertanya secara langsung bagaimana tentang perkembangan belajar dan tugas-tugasnya di rumah” (wawancara dengan orang tua 4 (WT) di rumah desa Sukatani Cilamaya Wetan, pada tanggal 3 Agustus 2021).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa orang tua memulai komunikasi dengan cara pendekatan kepada anak terlebih dahulu, kemudian secara perlahan memulai percakapan dengan bertanya langsung terkait perkembangan tugas dan belajar anaknya. Maka dari itu pendekatan dalam komunikasi ini penting dilakukan karena untuk menjaga agar komunikasi di antara keduanya tetap berjalan secara baik dan lancar.

4. Komunikasi Secara Demokratis

Kepentingan tujuan dari komunikasi penting dilakukan agar proses komunikasi berjalan dengan baik. Oleh karena itu dalam komunikasi demokratis yang dilakukan orang tua dan anak dalam proses penyampaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan saling memfokuskan pada tujuan dari hasil komunikasi yang dilakukan. Dalam hal ini, orang tua bertindak dengan tidak memaksakan kehendak secara memaksa kepada anaknya, dilakukan agar anaknya bisa secara nyaman dalam melakukan aktivitas pembelajaran. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan sebagai berikut: Orang tua 4 “Menyerahkan sepenuhnya kepada anak saya karena saya tidak bisa membantu pekerjaan tugas anak saya ketika terjadinya kesulitan” (wawancara dengan orang tua 4 (WT) di rumah desa Sukatani Cilamaya Wetan, pada tanggal 3 Agustus 2021). Orang tua 5 “Saya kadang hanya bertanya langsung dan secara baik-baik apa kamu sudah sholat, sudah belajar, anak saya menjawab sudah ya sudah saya percaya dan saya tidak pernah menyuruh untuk belajar ngaji atau ibadah lainnya, hanya sekedar bertanya” (wawancara dengan orang tua 5 (DA) di rumah desa Sukatani Cilamaya Wetan, pada tanggal 3 Agustus 2021).

Berdasarkan data tersebut di atas, dapat kita ketahui bahwa pola komunikasi yang terjalin yaitu pola komunikasi demokratis. Dengan kata lain, pola komunikasi yang menyerahkan sepenuhnya kepada anak. Dalam hal ini, anak

dipercaya oleh orang tuanya bisa secara mandiri melaksanakan kegiatan dan aktivitas pembelajaran dengan baik dan lancar.

Sejalan dengan pernyataan yang disebutkan tentang komunikasi demokrasi, beberapa hasil wawancara terkait komunikasi demokratis sebagai berikut: Guru PAI 1 “Internal orang tua dengan anak, ada 3 tipe , orang tua ga tahu, ada yang memperhatikan anak dan pembiaran anak di kamar terus belajar atau tidak seperti liburan. 3 yang paling besar sekitar demokrasi 60 % memaksakan otoriter 20% pembiaran *lise fire* 20% bertanya langsung kepada anak dan membiarkan anak memilih sendiri tidak memaksakan” (wawancara dengan Guru PAI 1 (VF) *via zoom meeting*, pada tanggal 12 Agustus 2021). Guru PAI 2 “Dari 3 pola komunikasi orang tua yang paling banyak membiarkan 20%, memaksakan 20 % dan demokratis 60 % tergantung sumber daya manusia orang tua. Bermusyawarah dan tidak memaksakan anak untuk melakukan hal yang dituntut oleh orang tua” (wawancara dengan Guru PAI 2 (SS) *via zoom meeting*, pada tanggal 12 Agustus 2021). Guru PAI 3 “Adanya orang tua yang peduli dana berkembang menjadi jenuh cenderung pembiaran (terserah anak) asal positif dan orang tua suka menanyakan langsung terkait pembelajarannya” (wawancara dengan Guru PAI 3 (FS) *via zoom meeting*, pada tanggal 13 Agustus 2021). Guru PAI 4 “Kebanyakan orang tua membiarkan anaknya memilih melakukan Tindakan sendiri yang penting bertanggungjawab dan baik untuk semua” (wawancara dengan Guru PAI 4 (AS) *via zoom meeting*, pada tanggal 16 Agustus 2021).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, disebutkan bahwa lebih dari 60% orang tua menyetujui bahwa komunikasi yang dilakukan dalam pembelajaran yaitu komunikasi demokratis. Dimana disebutkan bahwa, orang tua membiarkan anaknya dan harus memiliki rasa tanggung jawab dengan tugas-tugasnya. Selain itu, orang tua tidak memaksakan kehendak atas dirinya, lebih dibebaskan kepada anak dengan catatan untuk hal positif dan benar.

Oleh karena itu, dari pernyataan tersebut dapat kita ketahui bahwa tindakan orang tua dalam cara mengkomunikasikan pembelajaran dengan anaknya dengan tidak memaksakan anak dalam aktivitas pembelajarannya. Selain itu, orang tua hanya bertanya dan tidak memaksakan kegiatan yang lain selain apa yang sudah dilakukan anaknya tersebut.

Berdasarkan dari hasil data yang dikumpulkan dari wawancara dan telaah dokumen di atas, dapat disimpulkan bahwa ada empat temuan poin penting terkait pola komunikasi orang tua dengan anak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh orang tua dengan anak pada masa pandemi covid-19, yaitu; (1) bertanya secara langsung, (2) komunikasi secara tidak langsung, (3)

pola komunikasi dengan proses pendekatan dan (4) pola komunikasi yang dilakukan secara demokratis.

Pada penjelasan temuan poin pertama yaitu pola komunikasi secara langsung dikatakan bahwa komunikasi yang terjalin antara orang tua dan siswa yaitu dengan bertanya jawab secara langsung. Hal tersebut termasuk pola komunikasi antarpribadi (*Interpersonal Communication*), yakni proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dan saling bertukar informasi yang dapat langsung diketahui tanggapan baliknya (Triningtyas, 2016). Orang tua berdialog langsung dengan anak secara timbal balik untuk sehingga memudahkan orang tua untuk mempengaruhi tingkah laku anaknya menuju perilaku positif. Komunikasi antarpribadi ini termasuk jenis pola komunikasi yang paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat dan perilaku seseorang karena sifatnya yang dialogis dengan timbal balik (*feedback*) secara langsung (Enjang, 2009).

Komunikasi antar pribadi termasuk model interaksional yang menekankan proses komunikasi dua arah antar komunikator. Dengan kata lain, komunikasi berjalan dua arah dari komunikator ke komunikan dan dari komunikan ke komunikator (West et al., 2010).

Dalam poin penemuan kedua berkenaan dengan komunikasi yang dilakukan secara tidak langsung, yang berarti komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan alat/media komunikasi sebagai perantara komunikasi. Dalam penemuan tersebut dikatakan bahwa orang tua dan siswa dalam mengkomunikasikan pembelajaran menggunakan media elektronik seperti handphone dan pengaplikasian aplikasi seperti penggunaan *WhatsApp chat, google classroom*, dan juga *zoom meeting*.

Temuan tersebut sebenarnya merupakan pengembangan dari komunikasi langsung antarpribadi dengan menambahkan alat/media elektronik sebagai perantara atau yang disebut oleh para ahli sebagai media komunikasi (Cangara, 2019).

Penemuan poin ketiga yaitu komunikasi dengan melalui proses pendekatan. Ini berarti proses awal dimana komunikasi tersebut terjalin dengan tujuan agar anak merasa nyaman ketika berdiskusi atau berdialog dengan orang tuanya sehingga proses komunikasi bisa terjadi secara baik dan lancar. Penemuan ini jika dihubungkan dengan teori Ricard West/Lynn H Tuuner termasuk pada model transaksional yakni komunikasi yang dibangun antara satu pesan dan pesan yang lain dan adanya ketergantungan antara komponen-komponen komunikasi (West et al., 2010).

Untuk selanjutnya penemuan poin keempat yaitu pola komunikasi demokratis. Pola komunikasi demokratis diartikan sebagai komunikasi yang tidak memaksakan kehendak. Komunikasi ini bertujuan agar terciptanya rasa saling percaya satu sama lain. Pola tersebut juga merupakan penyempurnaan dari pola komunikasi antarpribadi dengan etika komunikasi yang saling memahami satu sama lain dan selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan orang tua atau anak. Tipe pola komunikasi atau pola asuh mengharapkan anak berbagi tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki anak (Djamarah, 2014). Pola komunikasi demokratis tersebut selaras dengan sistem among atau kepemimpinan oleh Ki Hajar Dewantara yang menitikberatkan pada keteladanan, mengasuh dan membimbing anggota keluarga yakni sebagai berikut (Djamarah, 2014):

- a. *Ing ngarso sung tulodo*, orang tua sebagai pemimpin harus mampu menjadikan dirinya pola anutan anggota keluarganya.
- b. *Ing madyo mangun karso*, Sebagai pemimpin harus mampu membangkitkan semangat ber-swakarsa dan berkreasi pada yang dipimpinya.
- c. *Tut wuri handayani*, Sebagai pemimpin orang tua harus mampu mendorong anak dan anggota keluarganya agar berani berjalan di depan dan sanggup bertanggung jawab.

D. Simpulan

Penelitian ini berkenaan dengan bagaimana orang tua dan siswa melakukan komunikasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama pada masa pandemi Covid-19. Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada empat temuan poin penting terkait pola komunikasi orang tua dengan anak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh orang tua dengan anak pada masa pandemi covid-19, yaitu; (1) bertanya secara langsung, (2) komunikasi secara tidak langsung, (3) pola komunikasi dengan proses pendekatan dan (4) pola komunikasi yang dilakukan secara demokratis.

Pola komunikasi yang paling dominan ialah pola komunikasi secara langsung antara orang tua dan siswa (Interaksional), kemudian pola komunikasi yang dilakukan secara tidak langsung melalui media komunikasi, proses komunikasi yang dilakukan secara pendekatan (Transaksional), dan pola komunikasi yang dilakukan secara demokratis.

Orang tua hendaknya mampu membangun pola komunikasi yang mengedepankan keteladanan, mendorong anak untuk berkreasi dan berinovasi yang bertanggungjawab. Orang tua harus memperkaya atau meng-update diri dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan teknologi digital yang semakin

canggih agar mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan anak, untuk mencapai cita bersama.

Daftar Rujukan

- Cangara, H. (2019). *Pengantar ilmu komunikasi*.
- Dewi, P. A. S. C., & Khotimah, H. (2020). Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Di Masa Pandemi Covid-19. *Seminar Nasional Sistem Informasi (SENASIF)*, 4(1), 2433–2441.
- Djamarah, S. B. (2014). Pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga. *Jakarta: Rineka Cipta*, 112.
- Enjang, A. S. (2009). *Komunikasi Konseling*. Bandung: Nuansa.
- Faishol, R., Mashuri, I., Ramiati, E., Warsah, I., & Laili, H. N. (2021). Pendampingan Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Multimodal Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa di Masa Pandemi Covid-19. *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 10(1), 59–70.
- Kurniati, E., Alfaeni, D. K. N., & Andriani, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241–256.
- Mendikbud, S. E. (2020). *Nomor 36962/MPK. A/HK/2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam*
- Noviandari, H., & Febriani, E. (2021). PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI DI MASA PANDEMI COVID-19. *AL IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 89–99.
- Rahman, K. (2018). Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–14.
- Triningtyas, D. A. (2016). *Komunikasi Antar Pribadi*. CV. AE MEDIA GRAFIKA.
- West, R. L., Turner, L. H., & Zhao, G. (2010). *Introducing communication theory: Analysis and application* (Vol. 2). McGraw-Hill New York, NY.